

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Legitimasi

Menurut Rawi (2010) Teori legitimasi menyatakan bahwa: “Organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat di mana mereka berada”. Menurut Hadi (2011:87): “Legitimasi masyarakat merupakan factor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya, hal itu dapat di jadikan wahana untuk menyusun strategi perusahaan, terutama terkait dengan memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju”.

Sedangkan menurut Tilt (1994) dalam Sudaryanto (2011) menyatakan bahwa: “Perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi kepentingan perusahaan”.

Menurut Lindblom dalam Sudaryanto (2011) Teori Legitimasi adalah:

Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja ekonomi dan kinerja keuangan adalah apabila terjadi ketidak selarasan antara system-sistem nilai perusahaan dan system nilai masyarakat maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan perusahaan.

Teori legitimasi menegaskan bahwa untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas kegiatan yang di lakukan, maka perusahaan harus menjalankan

kegiatannya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar.

### 2.1.2 Teori `Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan Hubungan keagenan sebagai berikut:

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer dan investor. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Menurut Ali (2002:56) menyatakan bahwa: “Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki”.

Harmono (2009:3) Pengertian Teori keagenan sebagai berikut:

Kesenjangan antara manajemen sebagai *agent* dan para pemegang saham sebagai *principal* atau pendelegator. Dalam hal ini, *principal* yang mendelegasi pekerjaan kepada pihak lain sebagai agen untuk melaksanakan tugas pekerjaan. Teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*

Menurut Wicaksono (2012) menyatakan teori agensi adalah:

Berdasarkan teori agensi tersebut, manajer berusaha memenuhi kepentingan *stakeholder* dengan cara mengungkapkan kinerja lingkungan. Para stakeholder akan puas bila perusahaan yang mereka investasikan di dalamnya mengungkapkan kinerja lingkungan yang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

## 2.1.3 Laporan Keuangan

### 2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut kieso (2011:5) pengertian laporan keuangan sebagai berikut :

*Financial statement are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. These statements provide a company's history quantified in money terms. The financial statements most frequently provided are (1) the statement of financial position (2) the incomes statements or statement of comprehensive income (3) the statement of cash flows (4) the statements of changes in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement.*

Definisi yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah sarana komunikasi informasi keuangan untuk pihak-pihak diluar perusahaan

Menurut Munawir (2002:2) pengertian laporan keuangan adalah “Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Adapun Menurut Sutrisno (2007:9) menyatakan bahwa : “ Laporan keuangan itu disusun untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah)”.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah memberikan sumber informasi kepada suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan untuk membantu membuat keputusan.

### 2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kieso dan Weygandt (2004:5), *Statement of Financial Accounting Concept No. 1*, menyatakan mengenai tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

*The objectives of financial reporting are to provide :*

- a) *Information that is useful to present and potential investors and creditors and other user in making rational investment, credit and similar decision.*
- b) *Information that is useful to help present and potential investors and uncertainty of prospective cash receipt from dividends or interest and the proceeds from the sale, redemption, or maturity of security of loans.*
- c) *Information about the economic resources of an enterprise, the claims to those resources, and the effect of transactions, events, and circumstances that changes its resources and claims to those resources.*

Menurut Irham Fahmi (2011:2) tujuan dari laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan ditunjuk sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya dari pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Adapun Menurut Prastowo dan Rifka (2002:5) tujuan laporan keuangan yaitu; “Untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi ”.

### 2.1.3.3 Pemakai dan Kebutuhan Informasi laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002:2-3), pemakai laporan keuangan terdiri dari berbagai pihak dengan beberapa kepentingan, seperti yang dinyatakan sebagai berikut: “Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pemerintah beserta lembaga-lembaganya dan masyarakat”.

Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi :

- a) Investor, penanaman modal beresiko tinggi dan mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Para pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
- b) Karyawan, karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
- c) Pemberi Pinjaman, pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunga dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

- d) Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya, pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu lebih pendek dari pada pemberi pinjaman, kecuali kalau sebagai pelanggan utama, mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- e) Pelanggan, para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang.
- f) Pemerintah, pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan aktifitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g) Masyarakat, perusahaan yang mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya perusahaan dapat membuktikan kontribusi yang berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan terhadap penanam modal domestik, laporan keuangan dapat membatu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*), dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktifitasnya.

### **2.1.3.4 Komponen Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Menurut PSAK No. 1 (2009:6 Paragraf 8) laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut ini :

- a) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
- b) Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d) Laporan arus kas selama periode
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

### **2.1.4 Analisis Rasio Keuangan**

#### **2.1.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Gitman (2006:54) analisis rasio keuangan adalah: *“Involves methods of calculating and interpreting financial ratio to analyze and monitor the firm’s performance.”*

Adapun pengertian lain menurut Sutrisno (2009:214) analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut: *“Analisis rasio keuangan adalah menghubungkan elemen–elemen yang ada di laporan keuangan”*.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:28) mengemukakan bahwa analisis rasio adalah: “suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan”. Menurut (Jumingan, 2006:242) mengemukakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan: “Teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan”.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu cara untuk menilai kinerja perusahaan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

#### **2.1.4.2 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan**

Dalam penggunaannya terdapat keunggulan dari rasio keuangan yang digunakan dalam memahami dan menganalisa kondisi perusahaan. Menurut Harahap (1998:298) ada beberapa keunggulan dari analisis rasio keuangan dibandingkan dengan teknik analisis lainnya, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dari beberapa keunggulan analisis rasio keuangan yang telah dipaparkan diatas dapat dikatakan analisis rasio keuangan lebih unggul dibandingkan dengan teknik analisis lainnya karena lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dan lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

#### 2.1.4.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Gitman (2006:57) Jenis-Jenis Rasio Keuangan adalah: *“Financial ratios can be divided for convenience into five basic categories: liquidity, activity, debt, profitability, and market ratios, Liquidity, activity, and debt ratios primarily measure risk. Profitability ratios measure return. Market ratios capture both risk and return”*.

Adapun menurut Hanafi (2009:76) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu: “Rasio likuiditas, Rasio aktivitas, Rasio solvabilitas, Rasio Profitabilitas”. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing rasio tersebut :

- 1.Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya
- 2.Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauhmana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat ktivitas aset.
- 3.Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- 4.Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
- 5.Rasio Pasar, yaitu rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Dari kelima rasio yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang.

## **2.1.5 Rasio Profitabilitas**

### **2.1.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Menurut Van Horne and Machowicz (2005:145) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut : *“Profitability ratios is ratios that relate profit to sales and investment”*.

Menurut Galagher (2003:98) rasio profitabilitas adalah : *“Measure how much company revenue is eaten up by expenses, how much company earns relative to sales generated, and amount earned relative to the value of the firm’s assets and equity”*.

Adapun pengertian lain menurut Sutrisno (2007:215) rasio profitabilitas sebagai berikut: *“Rasio keuntungan atau *profitability ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan”*. Hanafi (2009:83) mengemukakan bahwa: *“Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”*.

Menurut Harmono (2009:109) berpendapat bahwa: *“Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”*.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu dalam memperoleh laba dengan cara penjualan ataupun dengan modal sendiri.

#### 2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat banyak ukuran profitabilitas, masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjualan, aktiva, modal, atau nilai saham. Menurut Brigham (2007:112) Jenis-jenis profitabilitas terdiri dari: “ a) *Profit Margin Sales*, b) *Return on Total Assets (ROA)*, c) *Basic Earning Power (BEP) ratio*, dan d) *Return on Common Equity (ROE)*”. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing rasio profitabilitas tersebut :

- a) *Profit Margin Sales*, rasio yang menggambarkan pendapatan bersih dari setiap penjualan, dihitung melalui hasil bagi antara pendapat bersih dengan penjualan.
- b) *Return on Total Assets (ROA)*, rasio yang diperoleh dari pendapatan bersih dibagi dengan jumlah aktiva
- c) *Basic Earning Power (BEP) ratio*, rasio yang menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dihitung melalui hasil bagi antara pendapatan sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aktiva.
- d) *Return on Common Equity (ROE)*, Rasio dari pendapatan bersih dibagi dengan modal , menggambarkan tentang tingkat pengembalian dari investasi para pemegang saham.

Adapun beberapa jenis rasio profitabilitas dikemukakan oleh Sutrisno (2012:222) yaitu terdiri dari : “a) *Profit Margin*, b) *Return on Asset*, c) *Return on Equity*, d) *Return on Investment*, dan e) *Earning per share*”. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing rasio profitabilitas tersebut:

a) *Profit Margin*

*Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

b) *Return on Asset*

*Return on Asset* sering juga di sebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

c) *Return on Equity*

*Return on Equity* ini sering disebut dengan *rate of return on net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai Rentabilitas modal sendiri.

d) *Return on Investment*

*Return on Investment* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

e) *Earning per share*

Kadang-kadang pemilik juga menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning per share* atau laba perlembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat

**2.1.6 Return On Assets (ROA)**

**2.1.6.1 Pengertian Return On Assets (ROA)**

Menurut Keown, *et all* (2005:72) *Return On Assets* adalah: “*Return on Assets determines the amounts of net income produced on a firm’s assets by relating net income to total assets*”.

Pengertian ROA menurut Munawir (2004:91) adalah: “*Return on Assets* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

*Return on Assets* (ROA) adalah sebagai “Hasil Atas Total Asset (HAA) adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia”. Semakin tinggi hasil yang dihasilkan semakin baik (Sundjaja dan Barlian, 2003:145).

Dari beberapa pengertian *return on assets* yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa *Return On Assets* adalah kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia.

#### 2.1.6.2 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:145) *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sundjaja dan Barlian (2003:145)

#### 2.1.7 Rasio *Leverage*

##### 2.1.7.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* menurut Horne (2002:357) rasio hutang adalah: “*Reflect the relative proportion of debt funds employed*”. Adapun pengertian Rasio *Leverage* menurut Gitman (2006:64) rasio hutang adalah: “*Measures the proportion of total assets financed by the firm’s creditors*”.

Menurut Jumingan (2006:227) Rasio *Leverage*, yaitu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Dengan mengetahui *leverage* ratio akan dapat dinilai tentang: (a) posisi keuangan terhadap seluruh kewajibannya kepada pihak lain; (b) kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban yang bersifat tetap; (c) keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal.

Dari beberapa pengertian rasio *leverage* yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

#### **2.1.7.2 Jenis - Jenis Rasio *Leverage***

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004:70) Jenis-Jenis Rasio *Leverage* terbagi menjadi 3 yaitu : “ a) *Debt to Equity Ratio*, b) *Times Interest Earned* dan c) *Debt Service Coverage*”. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing rasio *leverage* tersebut :

- a) *Debt to Equity Ratio*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.
- b) *Times Interest Earned*, rasio ini mengukur seberapa banyak laba operasi (kadang ditambah juga dengan penyusutan) mampu membayar bunga hutang.
- c) *Debt Service Coverage*, kewajiban finansial yang timbul karena menggunakan hutang tidak hanya karena membayar bunga dan sewa guna (leasing). Ada juga kewajiban dalam pembayaran angsuran pokok pinjaman.

## 2.1.8 *Debt to Equity Ratio* (DER)

### 2.1.8.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Horne (2002:357) adalah: “*Debt to Equity Ratio is computed by simply dividing the total debt of firms (including current liabilities by its shareholders equity)*”.

Adapun menurut Sundjaja & Barlian (2003:141): “*Debt to asset ratio* yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal pemegang saham perusahaan”. Menurut Sawir (2003:13) menyatakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah Rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Dari beberapa pengertian *debt to equity ratio* yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

### 2.1.8.2 Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Sawir (2003:13) *Debt to equity ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sawir (2003:13)

## **2.1.9 Kinerja Lingkungan**

### **2.1.9.1 Pengertian Kinerja Lingkungan**

Menurut Bennet dan James (1999) menyatakan pengertian lingkungan sebagai: “ *the company’s achievement in managing any interaction between the company’s activities, products oeservices and the environment*”.

Adapun menurut Ikhsan (2008: 41) Kinerja lingkungan adalah: “aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang terkait langsung dengan lingkungan alam sekitarnya”. Menurut Suratno (2006) Kinerja lingkungan adalah: “environmental performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green)”.

Menurut Lanskoki (2000), konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungannya maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Dari beberapa pengertian kinerja lingkungan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa kinerja lingkungan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang akan menyebabkan tingkat kerusakan lingkungan dan terkait langsung dengan lingkungan alam sekitarnya.

### 2.1.9.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan

Salah satu alat ukur kinerja lingkungan di Indonesia adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat PROPER merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Adapun dasar hukum pelaksanaan PROPER dituangkan dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No : 127 tahun 202 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Prinsip dasar dari pelaksanaan PROPER adalah mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui *instrumen* insentif reputasi/citra bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang baik dan instrumen disinsentif reputasi/citra bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang buruk. Sasaran yang ingin dicapai dalam PROPER ini adalah sebagai berikut:

- 1 Mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui instrumen insentif dan disinsentif reputasi;
- 2 Mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*).

Agar informasi yang dikeluarkan oleh PROPER *legitimate* dimata masyarakat maka pelaksanaan PROPER menerapkan prinsip-prinsip *Good Environmental Governance(CEG)*, antara lain transparansi, *fairness*, partisipasi

multi stakholder dan akuntabel. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Peringkat PROPER**

<b>Peringkat Warna</b>	<b>Definisi</b>
Emas	Untuk usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (environmental excellency) dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat
Hijau	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam praturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4 R (Reduce, Reuse, Recycle dan recovery), dan melakukan upaya tanggungjawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
Biru	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
Hitam	Untuk usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Laporan PROPER periode 2006-2007

### **2.1.9.3 Strategi Pelaksanaan PROPER**

Strategi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan PROPER antara lain, sebagai berikut:

1. Paket informasi PROPER yang disampaikan harus dapat dengan mudah dimengerti oleh para stakeholder. Untuk memudahkan langkah-langkah

proaktif para stakeholder maka peringkat kinerja penataan perusahaan dalam PROPER dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat warna, yaitu:

1) Peringkat Emas

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah berhasil melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan atau melaksanakan produksi bersih dan telah mencapai hasil yang sangat memuaskan.

2) Peringkat Hijau

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Peringkat Biru

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4) Peringkat Merah

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5) Peringkat Hitam

Belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan.

2. PROPER harus dilakukan oleh lembaga yang bersifat independen dan kredibel di mata para stakeholder. Untuk itu pelaksanaan PROPER dilakukan melalui pelibatan multi stakeholder.
3. PROPER perlu diarahkan kepada perusahaan yang peduli terhadap reputasi atau citranya di mata para stakeholdernya.
4. Pelaksanaan PROPER harus dilakukan secara bersama-sama dengan instrumen penataan lainnya, seperti; instrumen ekonomi dan instrument penegakan hukum, seperti Gambar 1 di sebelah ini.
5. Pelaksanaan PROPER ke depan harus melibatkan jumlah perusahaan yang lebih banyak sehingga dapat men-cerminkan tingkat penataan perusahaan secara keselu-ruhan, dan tercapainya kon-sistensi serta berkeadilannya pengelolaan lingkungan di Indonesia.
6. Meningkatkan peran aktif Pemerintah Provinsi dan Kab/Kota agar pelaksanaan PROPER dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun landasan yang digunakan dalam pelaksanaan PROPER, yaitu:
  - 1) Pengawasan pentaatan dalam pengelolaan lingk.hidup : UU No. 23/1997 pasal 22 (1).
  - 2) Hak atas informasi lingkungan hidup : UU No. 23/1997 pasal 5 (2).
  - 3) Hak masyarakat untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup : UU No. 23/1997 pasal 5 (3) dan UU NoO.23/1997 pasal 7 (1).

- 4) Kewajiban perusahaan untuk memberikan informasi : UU No. 23/1997 pasal 5 (2).

#### **2.1.9.4 Pihak-pihak Terkait Dalam Pelaksanaan PROPER**

Untuk mewujudkan *Good Environmental Governance* maka pelaksanaan PROPER dilakukan melalui pendekatan partisipatif *multi stakeholder*. Pelaksanaan PROPER secara teknis dilakukan oleh Kantor Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), namun dalam beberapa tahapan pelaksanaannya dilakukan melalui pendekatan partisipatif *multi stakeholder* yang meliputi tahap kegiatan, sebagai berikut:

1. Dalam tahapan persiapan dan perencanaan PROPER, dilakukan kegiatan sosialisasi dengan berbagai *stakeholder*, antar lain: Sektor terkait, Pemerintah Daerah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.
2. Proses penilaian PROPER dilakukan melalui beberapa tahapan pengkajian teknis di internal KLH (*peer review*), dimulai dari Tim Teknis PROPER KLH yang terdiri dari para Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH), para Eselon I KLH dan masukan dan para anggota Dewan Pertimbangan PROPER. Susunan keanggotaan Dewan Pertimbangan PROPER terdiri dari berbagai elemen masyarakat, yaitu: Pemerintah, Tokoh masyarakat yang kredibel, Perguruan Tinggi / Pakar Lingkungan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
3. Hasil penilaian kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan disampaikan secara transparan sehingga masyarakat dan atau *stakeholder* lainnya dapat bereaksi terhadap informasi tersebut sesuai dengan kapasitasnya.

### 2.1.9.5 Mekanisme PROPER

Pelaksanaan PROPER diawali dengan pemilihan perusahaan peserta, dimana perusahaan yang menjadi target peserta PROPER adalah perusahaan yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan, tercatat di pasar bursa, mempunyai produk yang berorientasi ekspor atau digunakan oleh masyarakat luas. Setelah peserta ditetapkan, kemudian dilakukan pengumpulan data swapantau dengan jalan mengevaluasi laporan pelaksanaan pengelolaan lingkungan yang disampaikan perusahaan.

Selain data swapantau juga dilakukan pengumpulan data primer dengan jalan melakukan pengawasan langsung kelapangan secara rutin yang dilaksanakan oleh Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH). Informasi yang terkumpul kemudian diolah menjadi rapot sementara, yang berisi evaluasi kinerja perusahaan dibidang pengelolaan air, udara, limbah B3 dibandingkan kriteria penilaian PROPER yang ditetapkan.

Rapot sementara ini sudah mengindikasikan peringkat kinerja perusahaan berdasarkan kriteria peringkat PROPER. Rapot sementara kemudian dibahas melalui mekanisme *peer review* oleh tim teknis. Hasil pembahasan dilaporkan kepada pejabat Eselon I KLH untuk mendapat komentar dan pertimbangan. Setelah itu rapot dilaporkan kepada Dewan Pertimbangan untuk mendapat pendapat dan persetujuan Dewan. Rapot hasil pembahasan dengan Dewan ini kemudian untuk ditetapkan sebagai Rapot Sementara yang akan disampaikan kepada perusahaan dan pemerintah daerah.

Perusahaan dan pemerintah daerah diberi kesempatan untuk menyampaikan keberatan dengan didukung data-data baru yang sah. Setelah masa sanggah dilewati, maka hasilnya dilaporkan kepada Dewan Pertimbangan. Dewan akan memberikan pendapat terakhir mengenai status kinerja perusahaan sebelum dilaporkan kepada Menteri. Menteri memeriksa, memberikan kebijakan dan menetapkan status peringkat kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan laporan dari Dewan Pertimbangan. Mekanisme PROPER telah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 06 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

#### **2.1.9.6 Kriteria Dan Prosedur Penilaian PROPER**

Peringkat kinerja PROPER berorientasi kepada hasil yang telah dicapai perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang mencakupi 7 (tujuh) aspek yaitu:

1. Pentaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air
2. Pentaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran udara
3. Pentaatan terhadap peraturan pengelolaan Limbah B3
4. Pentaatan terhadap peraturan AMDAL
5. Sistem Manajemen Lingkungan
6. Penggunaan dan pengelolaan sumber daya
7. Community Development, Participation, dan Relation

Dasar penilaian dengan orientasi kepada hasil (*result oriented*) yang sudah dicapai oleh perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, dititikberatkan pada 4 (empat) area penilaian utama dengan metode sistem gugur, sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Dasar Nilai Penilaian PROPER**

No	Area Penilaian	Dasar Nilai
1	Pengendalian Pencemaran Air dan Laut	Baku Mutu Parameter Kunci
2	Pengendalian Pencemaran Udara	Baku Mutu per Parameter Kunci
3	Pengelolaan Limbah Padat dan Limbah B3	Izin dan Progres Pengelolaan Terukur
4	Persyaratan AMDAL	Progres Penataan RKL / RPL

Uraian aspek teknis dalam penilaian PROPER ditinjau pada beberapa aspek antara lain aspek pencemaran air, pencemaran udara, limbah B3 dan AMDAL/UKL/UPL. Untuk lebih memahami aspek teknis penilaian PROPER untuk tiap-tiap peringkat dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 2.3**  
**Aspek Teknis Penilaian PROPER untuk Peringkat Hitam**

<b>HITAM</b>	
<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan tidak mempunyai IPAL (apabila diperlukan),</li> <li>2. Perusahaan tidak melakukan pengolahan air limbah.</li> <li>3. Air limbah &gt; 500% dari BMAL (izin).</li> </ol>
Pencemaran Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan tidak mempunyai alat pengendalian pencemaran udara (apabila diperlukan).</li> <li>2. Perusahaan tidak melakukan pengendalian pencemaran udara.</li> <li>3. Emisi udara &gt; 500 % dari BME (izin).</li> </ol>
Pengelolaan Limbah B3	Perusahaan tidak mengelola limbah B3 dan mempunyai dampak terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.
AMDAL/UKL/UPL	Perusahaan tidak mempunyai dokumen AMDAL atau RKL/RPL yang disetujui instansi yang berwenang.

**Tabel 2.4**

**Aspek Teknis Penilaian PROPER untuk Peringkat Merah**

<b>MERAH</b>	
<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan belum mempunyai izin pembuangan air limbah (apabila telah diwajibkan).</li> <li>2. Perusahaan melakukan pengambilan contoh dan analisis air limbah kurang dari sekali per bulan.</li> <li>3. Perusahaan belum melakukan pelaporan hasil pemantauan air limbah sebagaimana yang dipersyaratkan (per 3 bulan) kepada instansi terkait.</li> <li>4. Perusahaan belum mempunyai alat ukur debit atau alat ukur debit tidak berfungsi dengan baik.</li> <li>5. Tidak dilakukan pengukuran debit harian.</li> <li>6. Konsentrasi air limbah belum memenuhi BMAL atau yang persyaratan yang ditetapkan di dalam izin</li> </ol>
Pencemaran Air Laut	Perusahaan belum mempunyai izin untuk pembuangan limbah ke laut (dumping).
Pencemaran Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stack yang mengeluarkan emisi belum dilengkapi dengan tempat pengambilan sample emisi udara dan peralatan pendukung lainnya.</li> <li>2. Stack yang ada belum dilengkapi dengan alat pemantauan udara sebagaimana yang dipersyaratkan (tergantung jenis industri).</li> <li>3. Belum dilakukan pengukuran emisi udara untuk semua stack sebagaimana yang dipersyaratkan dalam peraturan (harian atau setiap 6 bulan).</li> <li>4. Perusahaan tidak melaporkan hasil pemantauan emisi udara kepada instansi terkait sebagaimana</li> </ol>

	<p>mestinya.</p> <p>5. Emisi udara yang dihasilkan belum memenuhi Baku Mutu Emisi Udara sebagaimana yang dipersyaratkan.</p>
Pengelolaan Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan belum mempunyai semua izin pengelolaan limbah B3 yang dilakukan untuk semua aspek sebagaimana yang dipersyaratkan.</li> <li>2. Perusahaan belum melakukan pelaporan pengelolaan limbah B3 sesuai dengan yang dipersyaratkan.</li> <li>3. Penyimpanan limbah B3 belum dilakukan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin.</li> <li>4. Pengolahan limbah B3 di lokasi (on site incinerator) belum dilakukan sesuai dengan yang dipersyaratkan.</li> <li>5. Pengolahan limbah B3 di lokasi (on site landfill) belum dikelola dengan baik dan sesuai dengan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin.</li> </ol>
AMDAL/UKL/UPL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan belum melakukan persyaratan persyaratan di dalam AMDAL dan RKL/RPL.</li> <li>2. Perusahaan tidak melakukan pelaporan UKL atau UPL kepada instansi terkait sebagaimana yang dipersyaratkan.</li> </ol>

Tabel 2.5

**Aspek Teknis Penilaian PROPER untuk Peringkat Hijau**

HIJAU	
Aspek	Indikator
Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan telah melakukan kegiatan swapantau air limbah dan melaporkan hasil swa-pantau air limbah kepada instansi terkait (paling tidak 20 data swa-pantau per bulan).</li> <li>2. IPAL yang ada terawat dan berfungsi dengan baik.</li> <li>3. Konsentrasi air limbah yang dihasilkan &lt; 50% BMAL (izin).</li> </ol>

	4. Beban pencemaran yang dihasilkan < 50% BMAL (izin).
Pencemaran Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Emisi udara &lt; 50 BME.</li> <li>2. Peralatan pengendalian pencemaran udara terawat dengan baik.</li> </ol>
Pengelolaan Limbah B3	Perusahaan telah melakukan minimisasi limbah B3 lebih dari 50% dari total limbah B3 yang dihasilkan.
Penggunaan Sumber Daya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan telah mempunyai system pengelolaan sumber daya yang baik.</li> <li>2. Perusahaan telah melakukan housekeeping dengan baik.</li> <li>3. Perusahaan telah melakukan penggunaan dan konservasi energi dengan efisien.</li> <li>4. Perusahaan telah melakukan penggunaan konservasi air dengan baik.</li> <li>5. Penggunaan bahan baku yang efisien</li> </ol>
Sistem Manajemen Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan mempunyai komitmen dan kebijakan lingkungan yang kuat.</li> <li>2. Perusahaan mempunyai organisasi pegelolaan lingkungan yang layak untuk mencapi target dan objektif pengelolaan lingkungan yang ada.</li> <li>3. Perusahaan mempunyai STD (system tanggap darurat) yang baik.</li> </ol>
Partisipasi dari Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan mempunyai organisasi yang bertanggung jawab dalam kegiatan pengembangan dan partisipasi masyarakat.</li> <li>2. Perusahaan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan disekitar lokasi kegiatan perusahaan.</li> <li>3. Perusahaan mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat disekitar lokasi kegiatan perusahaan.</li> <li>4. Perusahaan mengikut sertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berdampak path masyarakat sekitar baik langsung maupun tidak langsung.</li> </ol>

**Tabel 2.6**

**Aspek Teknis Penilaian PROPER untuk Peringkat Emas**

<b>EMAS</b>	
<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
Pencemaran Air	1. Konsentrasi air limbah yang dihasilkan < 5% dari BMAL (izin). 2. Beban pencemaran air limbah < 5% BMAL (izin).
Pencemaran Udara	Emisi udara < 5% Baku Mutu Emisi Udara.
Pengelolaan Limbah B3	Perusahaan telah melakukan upaya minimisasi limbah B3 lebih dari 95% dari total limbah B3 yang dihasilkan.
Partisipasi dan Hubungan Masyarakat	Perusahaan telah melakukan kegiatan pengembangan masyarakat.

**2.1.10 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas dan *leverage* berkaitan dengan pengaruhnya terhadap kinerja lingkungan. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda dan penelitian tersebut dapat diunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

1. Wicaksono (2012) meneliti tentang Pengaruh Faktor-faktor terhadap Kinerja Lingkungan (Studi kasus perusahaan PROPER yang terdaftar di BEI). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa :1) *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan 2) Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan 3) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan 4) Kepemilikan saham oleh

publik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan 5) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

2. Sari dan Ulupal (2014) meneliti tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis PROPER pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: *profile*, *leverage*, profitabilitas dan *growth* secara parsial tidak berpengaruh pada kinerja lingkungan berbasis PROPER. Variabel yang paling kuat mempengaruhi kinerja lingkungan adalah *size*, yaitu berpengaruh positif Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis PROPER. *Profile*, *leverage*, profitabilitas dan *growth* secara serempak berpengaruh pada kinerja lingkungan berbasis PROPER.
3. Darlis, Zirman dan Zulmi (2009), meneliti tentang Pengaruh ukuran Dewan Komisaris , Tingkat *Leverage* dan Tingkat Profitabilitas terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan 2)Tingkat *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan dan 3) Tingkat Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini mengenai beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap kinerja lingkungan.

**Tabel 2.7**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1.	Wicaksono (2012)	Pengaruh Faktor-faktor terhadap Kinerja Lingkungan (Studi kasus perusahaan PROPER yang terdaftar di BEI)	Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Saham Publik, Umur, Kinerja Lingkungan	Analisis regresi berganda	1) Leverage yang diukur dengan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. 2) Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan. 3) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. 4) Kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. 5) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
2.	Sari dan Ulupal (2014)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis PROPER pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<i>Profile, Leverage, Profitabilitas, growth, Size,</i> dan Kinerja Kingkungan	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: <i>profile, leverage, profitabilitas</i> dan <i>growth</i> secara parsial tidak berpengaruh pada kinerja lingkungan berbasis PROPER. Variabel yang paling kuat mempengaruhi nerjal lingkungan adalah <i>hsize</i> , yaitu berpengaruh positif Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis PROPER. <i>Profile, leverage,</i>

					profitabilitas dan <i>growth</i> secara serempak berpengaruh pada kinerja lingkungan berbasis PROPER.
3.	Edfan , Zirman dan Zulmi (2009)	Pengaruh ukuran Dewan Komisaris , Tingkat <i>Leverage</i> dan Tingkat Profitabilitas terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup	ukuran Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan pengungkapan informasi lingkungan hidup	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan 2) Tingkat <i>Leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan dan 3) Tingkat Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Sumber: Berbagai Jurnal

### 2.1.11 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli definisi profitabilitas Van Horne dan Machowicz (2005:145), Sutrisno (2007:215) dan Harmono (2009:109), rasio profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu dalam memperoleh laba dengan cara penjualan ataupun dengan modal sendiri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli definisi *leverage* Horne (2002:357), Gitman (2006:64) dan Jumingan (2006:227), rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki

perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli definisi kinerja lingkungan Ikhsan (2008: 41), Suratno(2006) dan Bennet dan James (1999), kinerja lingkungan adalah kinerja lingkungan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang akan menyebabkan tingkat kerusakan lingkungan dan terkait langsung dengan lingkungan alam sekitarnya.

Husnan (2001) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada tingkat aset, tingkat penjualan dan modal saham tertentu. Berkaitan dengan teori agensi, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka manajemen akan meningkatkan pengelolaan lingkungannya karena perusahaan dengan keuntungan yang tinggi akan menjadi sorotan publik, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosialnya. Sedangkan Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi.

Teori Keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan banyak mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen&Meckling, 1976). Tambahan Informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur Schipper (1981) dalam Fitriany (2001). Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang rendah.

Wicaksono (2012) meneliti tentang Pengaruh Faktor-faktor terhadap Kinerja Lingkungan (Studi kasus perusahaan PROPER yang terdaftar di BEI). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : 1) Leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan 2) Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan 3) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan 4) Kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan 5) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Sari dan Ulupal (2014) meneliti tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis PROPER pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: *profile*, *leverage*, profitabilitas dan *growth* secara parsial tidak berpengaruh pada kinerja lingkungan berbasis PROPER. Variabel yang paling kuat mempengaruhi kinerja lingkungan adalah *size*, yaitu berpengaruh positif Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis PROPER. *Profile*, *leverage*, profitabilitas dan *growth* secara serempak berpengaruh pada kinerja lingkungan berbasis PROPER.

Darlis, Zirman dan Zulmi (2009), meneliti tentang Pengaruh ukuran Dewan Komisaris , Tingkat *Leverage* dan Tingkat Profitabilitas terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan 2) Tingkat *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan dan 3) Tingkat

Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah.



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.1.12 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran hasil dari hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Profitabilitas dilihat dari *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
- 2) *Leverage* dilihat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja lingkungan